

**MUSIK DALAM TRADISI MANDI SAMPAT DI KELURAHAN PULAU
KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

**Laila Fitria
R. Yusriamsyah. RM**

Fitriahl@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Sambat bath is a tradition that goes in a series of wedding ceremony for the Malay community in the Village District of Antelope Island Reteh Indragiri Hilir Riau Province. But this Sambat bath tradition is unique because it is done after 3 days and 3 nights a wedding reception held, and the preparation of this event is almost the same as the day of the wedding reception as before. For the people of the local Malay tradition Shower Sambat become very important and should be carried out because according to the belief Malay community in the village Pulau Kijang if tradition Shower Sambat is not carried out then the people who are involved in the implementation of the marriage will be aches and fatal to the bride and groom in the traditions of the other side is also considered a repellent reinforcements. To obtain accurate data and correct, use descriptive method of analysis using data from qualitative research used to examine the condition of natural objects.

Keywords: music, traditions, shower sambat

A. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di nusantara ini yang masih memiliki keragaman tradisi. Setiap ragam tradisi bahkan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan secara implisit dapat menjadi pranata-pranata sosial di dalam lingkungannya. Sebagian besar penduduk Provinsi Riau adalah suku Melayu. Sejak dahulu masyarakat Melayu di Riau memiliki bentuk-bentuk tradisi yang merupakan bagian dari praktik kebudayaan. Setiap wilayah biasanya memiliki bentuk tradisi yang berbeda pula, meskipun secara esensinya sama. Ini dapat dicontohkan seperti adanya upacara tradisi *Potang Mogang* di daerah Kampar, *Mandi Safar* di Rupa, *Mandi Sambat* di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir dan lain-lain.

Secara bahasa kata “mandi” berarti membasuh atau membersihkan seluruh badan dengan menggunakan air bersih sedangkan “*sambat*” berasal dari kata sempat yang berarti meluangkan waktu. Jadi *mandi sambat* adalah membersihkan diri yang disempatkan, yaitu mandi yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin, yang dilaksanakan setelah 3 hari resepsi pengantin dilakukan, di mana pelaksanaan *mandi sambat* ini diselenggarakan di depan rumah pengantin wanita.

Secara garis besar, *Mandi Sambat* merupakan sebuah tradisi yang masuk dalam rangkaian upacara pernikahan bagi masyarakat Melayu Di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Namun tradisi *Mandi Sambat* ini memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan setelah 3 hari 3 malam resepsi

pernikahan dilaksanakan, dan persiapan acara ini hampir sama dengan hari resepsi pernikahan seperti sebelumnya.

Bagi masyarakat Melayu setempat tradisi *Mandi Sampat* menjadi sangat penting dan harus dilaksanakan karena menurut kepercayaan masyarakat Melayu Di kelurahan Pulau Kijang, jika tradisi *Mandi Sampat* tersebut tidak dilaksanakan maka orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan pernikahan tersebut akan sakit-sakit dan berakibat fatal bagi kedua mempelai di sisi lain tradisi tersebut juga di anggap sebagai penolak bala.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara fungsi kebudayaan dan kebutuhan masyarakat pelaku kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Malinowski dalam Sedyawati yaitu: Gejala budaya harus dipahami bentuk sekaligus fungsinya bahwa fungsi berarti pemenuhan kebutuhan, baik yang biologis, kemasyarakatan, maupun yang simbolik. Pengertian ini menyatakan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan tertentu. Pengertian fungsi yang dipakai di sini tidak hanya berarti guna, tetapi juga mengandung arti peranannya sebagai salah satu aspek kebudayaan (Ferdinandus, 2001: 29).

Seperti helat pernikahan pada umumnya, masyarakat Melayu selalu menghadirkan hiburan-hiburan untuk para tamu undangan agar suasana tidak terasa sepi dan terkesan meriah. Dalam tradisi *Mandi Sampat* ini peranan musik sangat penting karena permainan musik tradisi tersebut seperti mempunyai kekuatannya tersendiri dalam memanggil masyarakat di sekitar rumah pengantin, sebagai sebuah pertanda

atau isyarat bahwa tradisi *mandi sampat* akan segera dilaksanakan.

Berikut adalah instrumen musik yang digunakan dalam tradisi mandi sampat, antara lain: gendang *serame*, kulintang tembaga serta gong dengan beberapa pola permainan yaitu: *serame* 1 hingga *serame* 12, *kedidi*, janda mungut terong dan *anduk-anduk*. Pada penelitian kali ini penulis hanya meneliti 2 pola saja yaitu pola *serame* 1 dan pola *andok-andok*, di mana menurut penulis ada perbedaan karakter yang unik dari pola *serame* 1 dan *andok-andok* jika dibandingkan dengan beberapa pola yang lain. Kemudian akan dianalisa secara mendalam dengan menggunakan teori-teori analisis dan fungsi musik, yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2007 metode adalah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud, sedangkan penelitian menurut Prof.Dr. Wuradji, M.S adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau langkah-langkah yang teratur dalam memecahkan suatu permasalahan ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dan dengan mempertimbangkan data-data yang sudah ada.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam digunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah. Hal ini sesuai dengan tujuan memperoleh deskripsi yang mendalam tentang musik dalam tradisi *mandi sampat* di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode kualitatif, dalam hal ini sugiyono (2012:1). Mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawan dari metode eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Dengan beragamnya suku yang ada di Kelurahan Pulau Kijang maka secara otomatis beragam pula adat istiadat serta kebudayaan dari masing-masing suku yang telah lama tinggal di Pulau Kijang sebagai salah satu contoh yaitu dalam upacara adat perkawinan. Pada suku Banjar mengenal adanya upacara adat mandi *Bepapai*, kegiatan ini merupakan sebuah rentetan dari upacara perkawinan, mandi bepapai di lakukan 1 hari sebelum pengantin bersanding. Pada suku Jawa mengenal adanya *tingkepan* yaitu mandi ketika hamil 7 bulanan. Begitu juga dengan suku Melayu yang mengenal adanya tradisi *Mandi Sampat*, kegiatan adat ini merupakan rentetan dari upacara pernikahan pada umumnya namun kegiatan adat ini dilakukan 3 hari setelah hari resepsi pernikahan.

Kesenian merupakan salah satu sarana hiburan yang menjadi favorit bagi masyarakat Kelurahan Pulau Kijang ada banyak jenis kesenian

yang sering dipertunjukan namun sesuai dengan helat acara yang dilaksanakan sebagai contoh Orkes Melayu, Orkes Gambus, Reog, Madihin hingga Dangdut yang sering kali dihadirkan saat acara pernikahan, peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional.

Dalam teori musik Barat kita ketahui bahwa ada 4 unsur utama di dalam musik yaitu: ritme, melodi, harmoni dan timbre. Maksudnya adalah 4 unsur ini harus hadir dalam musik sehingga sesuatu dapat di katakan sebagai musik, namun jika kita kerucutkan lagi dari 4 unsur musik tersebut, ada 2 unsur musik yang memang benar-benar sangat penting dan wajib ada di dalam sesuatu untuk dapat kita katakan sebagai musik, yaitu ritme dan melodi.

Ritme dan melodi merupakan 2 unsur yang mutlak harus ada, karena musik tercipta sehingga dapat didengar dan dirasakan dengan adanya 2 unsur tersebut. Jadi ada 3 unsur utama musik yang terdapat dalam musik tradisi *mandi sampat* yaitu ritme, melodi dan timbre. Sementara harmoni tidak termasuk di dalamnya, hal ini disebabkan karena hanya 1 instrument melodi yang digunakan dalam permainan musik tradisi *mandi sampat*, yaitu kulintang tembaga dan pola permainan kulintang tersebut juga tidak terdapat harmoni di dalamnya berikut uraiannya.

Serame I

a. Ritme

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ritme merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam membuat sebuah musik. Ritme memiliki keterkaitan erat terhadap durasi dalam musik itu sendiri, dengan kata lain sesuatu

dapat dikatakan sebagai musik jika terdapat unsur ritme di dalamnya. Dalam teori musik barat, ritme dianggap sebagai elemen penting dari sebuah melodi. Seperti ditegaskan oleh Brindle yang dikutip oleh Idawati: “without the rhythm, the melodies lose their identity”. Artinya, unsur ritme pada melodi merupakan determinan dari bentuk melodi tersebut, atau dengan kata lain, “without the rhythm the melody loses its aliveness... Without rhythm, could not be organized into clear-cut phrases and cadences” . Selain dari itu, unsur ritme juga akan lebih mudah diingat bilamana dibandingkan dengan *pitch* (tinggi-rendahnya nada) (2013: 65).

Lebih lanjut Joseph Machlis juga menuliskan persoalan ritme sebagai berikut. (*Rhythm* maksudnya “mengalir” dalam bahasa Yunani adalah istilah yang kita gunakan untuk merujuk pada gerakan mengontrol musik dalam waktu. Durasi nada, frekuensi, dan keteraturan atau tidak keteraturan dengan yang mereka dengar, menentukan irama suatu bagian musik. Ritme adalah elemen musik yang paling erat kaitannya dengan gerakan tubuh, untuk tindakan fisik. Polanya lebih sederhana, ketika diulang-ulang memiliki efek hipnotis. Untuk alasan ini ritme disebut detak jantung musik.)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ritme merupakan salah satu elemen musik yang berfungsi sebagai pengikat dan pengontrol dalam musik. Begitu juga halnya dengan pola ritme yang terdapat di dalam musik tradisi *mandi sampat* dengan menggunakan beberapa instrument yaitu: Gendang *Serame 1*, Gendang *Serame 2*, Kulintang Tembaga dan gong. Dengan 2 pola permainan yaitu pola

Serame I dan pola *andok-andok*. Pada bagian ini terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pola *Serame I*. Berikut dalam bentuk not balok.

Serame I

Transkrip: R.Yorriansyah, RM

Notasi 1: Full Score Pola Serame 1.

Dari Notasi di atas dapat dilihat bahwa pola *Serame I* ini menggunakan tanda sukat atau menggunakan ketukan 6/8 maksudnya yaitu terdapat 6 buah not 1/8 dalam tiap-tiap birama dengan tempo moderato pola permainan ritme dibawakan oleh permainan gendang *serame 1* dan gendang *serame 2* yang dimainkan secara serentak dengan pola yang berbeda dan kulintang tembaga yang membawakan melodi serta permainan gong yang berfungsi sebagai penjaga dan keteraturan tempo. Berikut dalam bentuk notasi.

Notasi 2: Pola Gendang *Serame 1*

N

otasi 3: Pola Gendang *Serame 2*

Terlihat bahwa pola gendang yang di mainkan oleh *serame 1* mengalir menjadi alas ritme yang disebut dengan *melalu* atau *melalu*

ibu. Kemudian pada notasi 3 pola gendang *serame* 2 memainkan pola lain sebagai isian atau pukulan tingkah terhadap pola gendang *serame* 1.

Untuk lebih detail berikut akan dijelaskan 2 pola permainan gendang *serame* ketukan demi ketukan.

Moderato

Serame 1

Serame 2

Notasi 4: Pola gendang *serame* 1 dan 2

Pola gendang *serame* 1 pada ketukan 1 terdapat 1 buah not 1/8 pada ketukan ke 2 nilai not diperkecil dengan 2 buah not 1/16 kemudian pada ketukan ke 3,4,5 menggunakan not 1/8 dan pada ketukan ke 6 kembali menggunakan 2 buah not 1/16. Untuk memastikan agar tempo permainan tetap stabil walaupun sesekali melakukan perpindahan tempo dari cepat kelambat begitu juga sebaliknya, di sini peran gong sangat diperlukan karena ketukan ritme permainan gong merupakan pedoman untuk peralihan tempo ataupun peralihan pola permainan bagi *instrument* gendang dan kulintang tembaga. Berikut bentuk pola permainan gong dalam notasi.

Moderato

Notasi 5: pola ritme permainan gong

Dari notasi 5 dapat kita lihat bahwa pola ritme permainan gong tidaklah terlalu rumit karena hanya menggunakan not 1/4 dan not 1/8 saja. Coba kita perhatikan pada bar 1 sampai bar 4 ritme yang dimainkan mengalir dengan nilai not 1/4 (3 buah

not 1/4 dalam tiap-tiap bar) kemudian pada bar ke 5 terjadi pengecilan nilai not menjadi 1/8 (6 buah not dalam 1 bar) selanjutnya pada bar 6,7,8,9 kembali menggunakan not 1/4 dan pada bar 10 dan 11 pengecilan nilai not kembali terjadi namun terdapat pada 2 bar terakhir. Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah isyarat bahwa permainan pola lagu kembali dimulai dari awal.

b. Melodi

Melodi merupakan *soul of music* dalam pengertian lain mengungkapkan bahwa melodi merupakan nafas atau nyawa dalam sebuah musik. Sama halnya dengan keberadaan ritme, melodi merupakan unsur yang sangat penting dalam musik. Sejalan dengan pendapat Joseph Machlis yaitu :

Melodi adalah elemen musik yang dapat membuat daya tarik secara langsung. Melodi disebut jiwa pada sebuah musik. Hal ini umumnya apa yang kita ingat dapat dipraktikkan oleh pendengarnya dengan cara bersiul atau bersenandung. Melodi dapat juga menstimulasi orang untuk bergerak manakala ia mendengarkan suatu melodi yang di responnya dengan baik. Walaupun terkadang orang tersebut tidak dapat menjelaskan kekuatan apa yang telah menstimulasi mereka)

Begitu juga halnya dengan pola melodi dalam musik tradisi *Mandi Sampat*, yang terletak pada instrument Kulintang tembaga yang berjumlah 7 buah yang masing-masing kulintang tembaga tersebut memiliki nada yang berbeda-beda, dengan menggunakan urutan rangkaian nada sebagai berikut A-B-C-E-F-A-B dengan interval nada 1-1/2-2-1/2-2-1 berikut dalam bentuk notasi.

Notasi 6: Tangga nada pada Kulintang Tembaga

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tangga nada yang dimainkan pada *instrument* kulintang tembaga berjumlah 5 nada dalam istilah musik disebut *Pentatonic*. Kemudian 7 nada tersebut dimainkan dengan pola ritme yang berbeda dari 2 pola gendang sebelumnya, sehingga membentuk rangkain yang disebut melodi. Berikut adalah melodi yang dibawakan oleh kulintang tembaga dalam bentuk notasi.



Notasi 7: Pola melodi kulintang tembaga



Notasi 8: Pola melodi Kulintang Tembaga dalam satu lagu

Pada notasi 7 merupakan pola dasar ritme melodi yang dimainkan oleh kulintang tembaga, pola melodi tersebut akan terus diulang pada bar berikutnya dengan gerak perpindahan nada sesuai dengan tangga nada yang dimainkannya yang dapat kita lihat pada notasi ke 8.

Pada notasi ke 8 bar 1 nada awal yang dimainkan adalah A-B, pada bar ke 2 nada B-C, bar 3 nada C-E, bar ke 4 nada E-F, bar ke 5 nada F-A dan pada bar ke 6 menggunakan nada A-B selanjutnya pada bar ke 7 sampai bar 11 merupakan pengulangan melodi sebelumnya dengan tehnik gerak mundur melodi

utuh dalam 1 bar, dalam istilah musik disebut *retrograde*. Sehingga nada terakhir yang dimainkan pada bar 11 yaitu nada A-B yang juga digunakan pada bar 1.

c. Timbre

Seperti yang telah diketahui bahwa pola melodi yang digunakan dalam tradisi *mandi sampat* hanya menggunakan pola melodi yang sederhana dalam artian minim melodi namun sebaliknya kaya dengan pola ritme. Namun ada satu unsur musik yang juga penting yang terdapat di dalamnya yaitu timbre, timbre adalah perbedaan warna suara dan bunyi yang dihasilkan oleh *instrument* yang sama ataupun berbeda.

Sebagai contoh, perbedaan warna suara antara kulintang tembaga dengan gong, di mana pada kulintang tembaga yang memiliki nada a dimainkan, maka bunyi yang dihasilkan tidak bergema karna memiliki *sustence* yang tidak terlalu panjang, dan jika gong yang memiliki nada yang sama yaitu a dimainkan, maka bunyi yang dihasilkan sangat panjang dan bergema, hingga beberapa meter bunyi gong tersebut masih bisa didengar. Berikut gambar kulintang tembaga dan gong.



Gambar 1: Kulintang tembaga



Gambar 2: Gong

Begitu juga perbedaan warna suara yang terdapat di dalam

gendang *serame*, Gendang *serame* memiliki dua sisi berbeda yang menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Di mana sisi sebelah kanan memiliki karakter bunyi *middle* tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, sedangkan bagian sisi sebelah kiri memiliki karakter bunyi yang *high* yaitu, lebih tinggi dibandingkan dari bunyi yang sebelah kanan namun di dalam permainannya, disesuaikan dengan kenyamanan dari pemain. Maksudnya bisa saja yang sisi sebelah kanan ditukar menjadi sisi sebelah kiri, gendang *serame* terbuat dari batang nangka dengan panjang 80-90 cm, diameter 15-20 cm, menggunakan kulit kambing jantan dengan rotan sebagai pengikatnya Berikut gambar gendang *serame*.



Gambar 3: Gendang *serame*

Andok-andok

a. Ritme

Jika dibandingkan Pola ritme *Andok-andok* sangatlah berbeda dengan pola ritme dari pola *serame 1*, dalam pola *Andok-andok* jika dihitung kedalam ketukan dan tanda sukat maka tanda sukat yang digunakan yaitu 4/4 artinya ada 4 buah not 1/4 di dalam 1 bar dengan tempo *Allegro* dan *instrument* yang digunakan tidak ada perubahan yaitu menggunakan gendang *serame 1*, gendang *serame 2*, kulintang tembaga dan gong berikut dalam bentuk notasi.

Andok-Andok

Peneliti: R. Yuriansyah, RM

Allegro

Notasi 9: full score pola *Andok-andok*

Dari notasi di atas dapat kita lihat bahwa pola ritme yang dimainkan oleh beberapa *instrument*, sangat sederhana dan tidak begitu rumit jika pada pola *serame 1* permainan dimulai pada ketukan 1 namun pada pola *Andok-andok*, permainan dimulai pada ketukan ke 3. Pada pola *Andok-andok* ini, pola ritme dasar terletak pada gendang *serame 1* yang berfungsi sebagai melalu, sedangkan gendang *serame 2* berfungsi sebagai peningkah dari pola permainan gendang *serame 1* berikut dalam bentuk notasi.

Allegro

Notasi 10: Pola gendang *serame 1* dalam *Andok-andok*

Allegro

Notasi 11: Pola gendang *serame 2* dalam *Andok-andok*

Notasi 10 merupakan pola permainan gendang *serame 1* dalam *Andok-andok* di mana permainan di mulai pada ketukan ke 3 di bar 1 dengan pola ritme yang mengalir pola ini menjadi alas atau melalu dalam pola *Andok-andok*, dengan

menggunakan not yang bernilai $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$.

Selanjutnya pada notasi 11 merupakan pola permainan gendang *serame 2* yang merupakan peningkah dari gendang *serame 1*, dari notasi di atas juga dapat kita lihat bahwa permainan gendang *serame 2* dimulai atau jatuh pada bar kedua diketukan 1 dengan menggunakan not yang bernilai $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$ artinya ada pengecilan nilai nada jika dibandingkan dengan pola pukulan pada gendang *serame 1*.

Jika pada pola *serame 1* gong hanya berfungsi sebagai pengatur tempo dan penyelaras bunyi untuk semua *instrument*, serta sebagai isyarat dalam perubahan tempo dan pola yang dimainkan. Pada pola *Andok-andok* gong memiliki pola ritme tersendiri yang berfungsi sebagai peningkah dari kedua pola yang dimainkan oleh gendang *serame 1* dan 2. Berikut pola permainan gong dalam *Andok-andok* ke dalam bentuk notasi.



Notasi 12: Pola permainan gong dalam *Andok-andok*

Dari notasi di atas, gong jatuh pada bar kedua diketukan 1 dengan menggunakan not $\frac{1}{4}$ + dengan not $\frac{1}{8}$ pada ketukan $1 \frac{1}{2}$. hingga pada ketukan ketiga dengan nilai not yang sama kemudian pada ketukan ke 4 kembali menggunakan not $\frac{1}{4}$, bagian ini diulang pada 2 bar berikutnya berikut dalam notasi.



Notasi 13: Pola gong dan pengulangan dalam *andok-andok*

Setelah itu pada bar ke 5 atau setelah 3 bar pola gong berjalan seperti pada notasi 13, terjadi pengecilan nilai not berikut dalam notasi.



Notasi 14: Pengecilan nilai not pada gong dalam *andok-andok*

Pengecilan nilai not pada notasi 14 menggunakan not yang bernilai $\frac{1}{8}$ + not $\frac{1}{16}$ yang berlangsung hingga ketukan $2 \frac{1}{2}$ kemudian pada ketukan $2 \frac{1}{2}$ atas (up) terdapat not dengan nilai $\frac{1}{4}$ + not $\frac{1}{8}$. Bagian ini menjadi penting untuk diperhatikan karena pada bagian ini ritme terdengar sangat rapat dan terdengar menjadi lebih menarik.

b. Melodi

Melodi merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah musik dan merupakan nyawa dari musik itu sendiri begitu juga dengan halnya pola melodi yang terdapat dalam *Andok-andok* yang dimainkan oleh kulintang tembaga menggunakan tangga nada yang sama seperti yang dimainkan pada pola *serame 1*, berikut pola permainan melodi kulintang tembaga dalam *Andok-andok* dalam bentuk notasi.



Notasi 15: Melodi dari Kulintang tembaga dalam pola *Andok-andok*

Dari notasi 15 di atas dapat dilihat bahwa melodi yang dimainkan oleh kulintang tembaga mulai bermain pada bar ke 2 yang memainkan nada A, bar ke 3 memainkan nada B, bar 4 memainkan nada C, bar ke 5 dengan nada E, bar ke 6 dengan nada F, bar ke 7 dengan nada A dan bar ke 8 dengan nada B kemudian pada bar ke 9 sampai bar ke 14 merupakan pengulangan, lihat saja pada bar ke 14 kembali ke nada A seperti yang di gunakan pada bar 1. Dalam hal ini pola melodi yang dimainkan menggunakan tehnik gerak mundur melodi, dalam istilah musik disebut *retrograde*, sama halnya dengan pengulangan melodi yang terjadi pada pola *serame 1*.

Jika diperhatikan kembali bahwasannya pola melodi yang dimainkan oleh kulintang tembaga sama persis dengan pola ritme yang dimainkan oleh gendang *serame 1* dalam pola *Andok-andok*. Berikut dalam bentuk notasi.



Notasi 16: Pola kulintang tembaga dalam *Andok-andok*



Notasi 17: Pola gendang *serame 1* dalam *Andok-andok*

Dari notasi 16 dan notasi 17 dapat kita lihat bahwa pola ritme yang dimainkan oleh kulintang tembaga dan gendang *serame* sangat sama persis namun peredaannya adalah pada kulintang tembaga terjadi perpindahan nada pada tiap-tiap perpindahan bar sedangkan pada gendang *serame* tetap pada pola dan *tune* yang sama.

c. Timbre

Dapat dilihat dari suara yang dihasilkan oleh 7 kulintang tembaga di mana salah satu kulintang tersebut menggunakan nada A dibandingkan dengan gong yang juga memakai nada A, jika kulintang tembaga yang memiliki nada A dimainkan bunyi yang dihasilkan jelas dengan nada A namun bunyi tersebut sangat pendek tidak bergema tingkat *sustaince* nya rendah yang jika dibandingkan dengan gong yang juga menghasilkan nada A, bunyinya jauh lebih panjang dan bergema.

Kemudian pada 2 *instrument* lainnya yaitu gendang *serame I* dan gendang *serame II* tidak terdapat perbedaan diantara keduanya, namun letak perbedaannya terdapat di dalam satu *instrument* itu sendiri.

Fungsi Musik dalam Tradisi Mandi Sampat

Musik dalam tradisi *mandi sampat* memiliki banyak fungsi, pada bagian ini akan dijelaskan beberapa fungsi musik terhadap masyarakat pelaku kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *mandi sampat*. sebagai berikut:

1. *The function of Entertainment* (Fungsi Hiburan)

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah karya musik pasti mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai keindahan yang bersifat menghibur, begitu juga Dalam tradisi *mandi sampat*, yang kita ketahui bahwa memiliki bentuk permainan musik di dalamnya, bentuk permainan musik yang menggunakan pola-pola tradisi, serta memiliki nilai-nilai keindahan di dalamnya yang mampu menciptakan hiburan bagi masyarakat.

2. *The function of Communication* (Fungsi Komunikasi)

Musik dalam tradisi *mandi sampat* juga memiliki fungsi komunikasi. Sebagai salah satu contoh, ketika akan dimulainya prosesi *mandi sampat*, sebelum pengantin dibawa ketempat mandi musik terlebih dahulu dimainkan, hal ini dimaksudkan untuk memanggil masyarakat disekitar tempat pengantin sekaligus sebagai pemberi isyarat bahwa prosesi *mandi sampat* akan segera dimulai.

3. *The function of Symbolic representation* (Fungsi perlambangan)

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan berbagai hal, misalnya tempo dalam musik, jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang mengharukan atau menyedihkan sehingga musik itu melambangkan tentang kesedihan dan sakral, apabila menggunakan tempo cepat maka melambangkan hal-hal yang energik dan menyenangkan.

Dalam tradisi *mandi sampat* juga terdapat hal yang sama karena di awal prosesi *mandi sampat* musik mengalun dengan santai dengan tempo yang sedang dengan menggunakan pola pukulan seperti *andok-andok* namun di klimaks acara musik menjadi lebih cepat dengan pola *serame* yang menandakan bahwa prosesi *mandi sampat* akan segera berakhir. Pola *andok-andok* biasanya dimainkan di awal sebelum pembukaan *mandi sampat* hingga *mandi sampat* dimulai. Berikut dua pola yang dimainkan dalam tradisi *mandi sampat* sesuai urutannya dalam bentuk notasi.

Andok-Andok

Transkrip: R. Yudiantyuh RM

The musical score for 'Andok-Andok' is written for four instruments: Gendang serame 1, Gendang serame 2, Gong, and Kalintang tembaga. The tempo is marked 'Allegro'. The score is divided into three systems, with measures 1-5, 6-10, and 11-15. Each system shows the rhythmic patterns for each instrument, with the Gong providing a steady pulse and the Kalintang tembaga playing a melodic line.

Notasi 18: Full score Pola Andok-andok

Serame I

Transkrip: R. Yudiantyuh RM

The musical score for 'Serame I' is written for the same four instruments as 'Andok-Andok'. The tempo is marked 'Moderato'. The score is divided into two systems, with measures 1-5 and 6-10. The Gendang serame 1 and 2 parts feature more complex rhythmic patterns compared to the 'Andok-Andok' piece, while the Gong and Kalintang tembaga continue to provide a steady accompaniment.

Notasi 19: Full score pola serame 1

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa ada perlambangan yang ingin disampaikan musik dalam tradisi *mandi sampat* yaitu pada permulaan tradisi *mandi sampat*, musik mengiringi dengan lambat dan tidak terlalu kuat.

4. *The function of Physical response* (Fungsi Respon Fisik)

Fakta keilmuan menyebutkan bahwa jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel

saraf dari manusia. Begitu juga halnya dengan musik dalam tradisi *mandi sampat* permainan musik di dalam tradisi *mandi sampat* dapat memberikan atau menciptakan semacam efek hipnotis sehingga menyebabkan siapapun yang mendengarnya akan melakukan reaksi seperti berjoget atau bergoyang.

5. *The function of Aesthetic enjoyment* (Fungsi penghayatan Estetis)

Salah satu syarat dan merupakan menjadi suatu keharusan bahwa sebuah karya dapat dianggap bernilai seni yaitu, apabila di dalamnya memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai estetika atau keindahan. Pada bagian ini tidak hanya pemain atau produsen musik yang merasakan nilai-nilai keindahan tersebut melainkan penonton atau apresiator dari sebuah pertunjukan musik diharapkan dapat merasakan nilai-nilai tersebut.

6. *The function of Contribution to the continuity and stability of culture* (fungsi kontribusi, kesinambungan dan stabilitas budaya)

Jika ditinjau lebih jauh tradisi *mandi sampat* banyak terdapat aspek-aspek penting yang bernilai luhur di dalamnya antara lain yaitu, seperti bagaimana aturan dan norma-norma pergaulan antara lelaki dan perempuan yang belum menikah, aturan tentang penggunaan sumber daya alam baik di darat dan di laut serta aturan untuk saling menghormati antara suku dan adat yang berbeda, yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi adat sesuai dengan kesalahan yang buatnya.

D. KESIMPULAN

Dalam musik tradisi *mandi sampat* terdapat 3 unsur utama di dalam musik yaitu: Melodi

merupakan sebagai roh atau nyawa dari musik, ritme merupakan detak jantung dari musik serta timbre yang merupakan perbedaan warna suara. 3 unsur tersebut merupakan suatu syarat agar sesuatu dapat dikatakan sebagai musik.

Selanjutnya ditemukan bahwa adanya fungsi dan keterkaitan manusia terhadap kebudayaan itu sendiri. Maksudnya adalah, manusialah yang menciptakan suatu peristiwa kebudayaan dalam hal ini adalah musik dalam tradisi *mandi sampat*, kemudian manusia pelaku kebudayaan itu pula yang merasakan fungsi dari musik tersebut. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara suatu kebudayaan dengan masyarakat pelaku kebudayaan itu sendiri. Ada 5 fungsi musik yang terdapat dalam tradisi *mandi sampat* yaitu: *The function of Entertainment* (Fungsi Hiburan), *The function of Communication* (Fungsi Komunikasi), *The function of Symbolic representation* (Fungsi perlambangan), *The function of Physical response* (Fungsi Reaksi Jasmani), *The function of Contribution to the continuity and stability of culture* (fungsi kontribusi, kesinambungan dan stabilitas budaya).

E. DAFTAR PUSTAKA

Brandt, William et. All. 1980, *Basic Principles of Music Theory*. New York: Harper & Row.

Copland, Aaron. 1939. *What to Listen for in Music*. New York: Mcgraw-Hill Book Company, Ing.

Dermott, Vincent, 2003. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. ART MUSIC

- TODAY Yogyakarta-Indonesia.
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*, Adicita, Yogyakarta.
- Hamilton, Andy, 2007. *Aesthetics and Music*, Brithis Library Cataloguing-In-Publication Data, London.
- Idawati. 2013. *Irama Syair Melayu Kajian Estetika pada cengkok melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau.
- Johannes Ferdinandus, Pieter Eduard. 2001, *Alat Musik Jawa Kuno*, Yayasan Mahardika Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat. Jakarta.
- _____, 2011. *Pengantar Antropologi*. PT RINEKA CIPTA. Jakarta.
- Liliweli, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Komunikasi Masyarakat Lintas Budaya Multikultural. LkiS, Yogyakarta.
- Musa Hitam, Raja. 2003. *Adat Istiadat Perkawinan Suku Melayu di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*. Essay. (sebuah catatan pribadi).
- Machlis, Joseph. 1984. *The Enjoyment Of Music*.: W.W. Norton Company. New York
- Michael Pilhofer and Holly Day. 2007, *Music Theory for Dummies*, Indiana, Wiley Publishing.
- Masunah, Jujun dan Narawati, Tati. 2003 *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI. Bandung.
- Merriam. Alan P. 1987. *The anthropology of Music*. North Western University press. Chicago.
- Nakagawa, Shin, 1999. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta atas Bantuan Forum Ten Osaka/kyoto.
- Prier sj, Edmund, Karl, 1999. *Sejarah Musik Jilid 1*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Rahman, Elmustian, 2003. *Alam Melayu ; Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Unri Press Jl. Pattimura No. 9 Gobah Pekanbaru, Riau.
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*. ITB
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Syam, Nur, 2007. *Madzhab-madzhab antropologi*. LkiS Yogyakarta.

Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan : Risalah Pemikiran Musik*. ART MUSIC TODAY

Sidjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*, Pustaka Jaya, Yogyakarta.

Usman, Husaini. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta

Wak Setah, Al Azhar, dan Zuarman Ahmad. 2009. *Dang da gandu nai Koba Gombang Dang Tuongku*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.